

KERANGKA PENGIMPLEMENTASIAN WAWASAN NUSANTARA
DI BIDANG PERIKANAN*)

PROF. DR. DODI TISNA AMIDJAJA
(DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI)

*) Makalah Pengarahan Pada Studi Seminar Implementasi Wawasan Nusantara Di Bidang Perikanan, Biotrop-Bogor, 14-15 Desember 1982.

KERANGKA PENGIMPLEMENTASIAN WAWASAN NUSANTARA
DI BIDANG PERIKANAN

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Saudara-saudara yang terhormat, saya bergembira sekali bahwa seminar ini, didalam rangka pengimplementasian Wawasan Nusantara di bidang perikanan sudah berjalan sampai hari kedua dan menurut informasi berjalan dengan cukup penuh interested dan pengarahan-pengarahan yang diberikan itu sudah cukup memberikan bahan-bahan yang dapat diolah sebagai output-output seminar ini. Sebagai tahapan pertama mudah-mudahan di dalam acara-acara selanjutnya dalam kita mencari perumusan-perumusan bagaimana implementasi Wawasan Nusantara dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang perikanan ini dapat dilaksanakan dengan nyata.

Saudara-saudara, kepada saya diharapkan judul yaitu Kerangka Pengimplementasian Wawasan Nusantara di bidang Perikanan. Sebetulnya sehubungan saya baru saja kembali dari luar negeri, saya tidak sempat mempersiapkan suatu pengarahan yang pertama-tama ditulis, dan kedua dapat saya kemukakan dengan sistematis. Jadi apa yang saya kemukakan ini adalah cukup penuh improvisasi. Ini, sesudahnya saya melihat juga hal-hal apa yang sudah diberikan pada seminar ini.

Saudara-saudara, sebagaimana dimaklumi, kepada Departemen P dan K diberikan tugas didalam rangka memberikan isi kepada Wawasan Nusantara itu, tugas untuk memberikan jalan bagi pengimplementasian Wawasan Nusantara. Sudah barang tentu tugas kepada Departemen P dan K ini memang tetap oleh karena implementasi daripada Wawasan Nusantara yang harus melampaui suatu tahapan penghayatan dan pembudayaan Wawasan Nusantara. Jalan-jalan yang kiranya paling efektif itu adalah melalui jalan pendidikan. Dan sebagaimana dimaklumi, pendidikan itu mempunyai arti dan rangkuman yang luas, yang tidak saja berarti pendidikan yang formal akan tetapi juga yang non

formal dan pendidikan yang informal.

Pengimplementasian Wawasan Nusantara sudah barang tentu harus menyangkut di dalamnya seluruh aspek daripada kebudayaan bangsa kita. Salah satu aspek adalah yang kita bicarakan dalam seminar ini, yaitu yang melalui atau di dalam bidang perikanan. Sebagaimana saya kemukakan tadi, kami melihatnya, pengimplementasian di bidang perikanan pun yang merupakan dasar utamanya bagi keberhasilannya adalah aspek pendidikan yang harus membuahkan bukan saja pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang menyangkut perikanan, akan tetapi juga sikap-sikap dan pandangan-pandangan hidup yang mendasari budidaya perikanan itu. Sebab saya kira kita akan dapat berhasil hanya jikalau kita dapat mengembangkan kelompok orang-orang yang penuh dedikasi untuk melaksanakan budidaya perikanan ini. Maka daripada itu kalau saya harus mengemukakan kerangka pengimplementasian Wawasan Nusantara di bidang perikanan, pertama-tama saya melihatnya, (oleh karena itu juga memang bidang saya sendiri), adalah kerangka menghasilkan orang-orangnya. Dus, kerangka mengadakan program-program pendidikan yang kiranya menopang perkembangan terbentuknya kelompok-kelompok manusia-manusia Indonesia yang bukan saja menganggap sebagai suatu panggilan untuk hidupnya itu dari perikanan, akan tetapi juga memang bisa memiliki pengetahuan baru, mengembangkan teknologinya disamping pengembangan bidang-bidang lain yang ada sangkut-pautnya dengan kegiatan perikanan itu. Yang saya maksudkan, seperti dibicarakan di sini, aspek-aspek ekonomi, pemasaran, industri etc. etc dan lain-lain.

Nah Saudara-saudara, kalau kita berbicara mengenai kerangka pendidikan di bidang perikanan, tentunya kita juga harus melihatnya di dalam kerangka pendidikan pada umumnya. Jadi kerangka pendidikan bidang perikanan itu tidak mungkin atau akan sulit untuk dapat diterima jikalau kerangkanya itu banyak berbeda dengan kerangka pendidikan pada umumnya.

Saya ingin mengemukakan suatu sistem pendidikan, khususnya pendidikan tinggi yang sedang kita inisiasikan

implementasinya yang kita pikirkan bahwa sistem itu akan dapat menjawab tantangan-tantangan diberbagai sektor ekonomi dan pelaksanaan services negara yang cukup fleksibel dan cukup mempunyai diversifikasi. Sebagaimana dimaklumi kalau di pendidikan tinggi sendiri kita sedang mengembangkan sistem pendidikan tinggi yang multistrata, yang mempunyai strata atau tingkat-tingkat yang berurutan dan disamping itu ada dua jalur. Sedangkan pada pendidikan menengahnya sebagaimana dimaklumi, sekarang diikuti pendidikan yang sifatnya umum dan pendidikan yang sifatnya kejuruan. Pendidikan yang sifatnya umum diharapkan juga ada komponen-komponen yang bersifat keterampilan-keterampilan yang pravokasional, dengan harapan bahwa pada pendidikan umum juga akan dapat memberikan suatu bekal keterampilan yang bisa dimanfaatkan didalam kehidupan disamping yang vokasional betul, yaitu yang sifatnya kejuruan-kejuruan. Nah, didalam bidang pendidikan tinggi tadi sudah saya kemukakan bahwa pendidikan multistrata itu terdiri daripada beberapa strata dan ada tiga strata. Dan tiga strata ini dibelah menjadi dua jalur, yaitu satu jalur universiter akademis dan yang satu adalah jalur profesional. Jalur akademis adalah yang dinyatakan dengan strata S_1 , S_2 dan S_3 . S_1 yang sarjana, S_2 yang pasca (magister) dan S_3 yang doktor. Sedangkan yang jalur profesional terdiri dari beberapa lapis program-program diploma, dan program diploma itu bisa D_1 , D_2 , D_3 , Spesialis-1 dan Spesialis-2. Jadi, dua jalur, yang satu lebih universiter/akademis dan yang satu lagi lebih profesional. Sebetulnya akademi-akademi yang ada adalah termasuk kedalam jalur yang profesional ini.

Saudara-saudara, kita menyadari sesungguhnya sekarang ini bahwa jalur yang profesional ini yang agak "neglect" dalam pembangunan pendidikan tinggi kita. Kita, barangkali sebagai warisan Belanda, pendidikannya lebih bersifat universiter akademis dan sasarannya satu saja yaitu sarjana saja. Sedangkan di bidang yang profesional kita kurang

sekali perhatiannya sehingga pada beberapa sektor keahlian yang seyogyanya apa yang dinamakan ~~tekn~~struktur diharapkan berbentuk piramida, piramidal dalam arti kata misalnya kalau di dalam bidang enjinerig, insinyur, lalu high level dan middle level, tenaga technician ahli lalu skilled labour dan sebagainya itu harusnya piramidal. Akan tetapi sekarang pada berbagai macam keprofesian itu lebih banyak yang duduk di bagian top daripada yang di bagian bawahnya sehingga bentuknya tidak ideal piramidal dengan lapisan bawah yang unskilled banyak sekali, sehingga kita tidak bisa membentuk atau mewadahi suatu teknologi dengan baik. Seringkali karena tidak adanya bagian antara, top harus bekerja di lapisan bawahnya dengan segala kekurangan-kekurangannya. Demikian juga pada sektor pertanian. Sekarang disadari bahwa walaupun insinyur juga memang kurang, tetapi dalam segala kekurangannya itu, di bagian yang di tengah-tengah ini memang tidak ada atau kurang sekali, sehingga sekarang baik di Departemen Pertanian maupun kita sendiri menggalakkan pembukaan program-program studi pada level di atas SMA pada program diploma. Ada yang di D_1 , D_2 , D_3 bahkan kalau di bidang keinsinyuran itu kita menggalakkan sekali dibukanya politeknik. Dus, politeknik-politeknik yang seperti Saudara-saudara ketahui, kita membuka 6 politeknik baru yang besar-besar yang lulusannya sangat dibutuhkan untuk membangun suatu industri yang kuat. Memang rupa-rupanya di Indonesia seyogyanya ada suatu pengalihan rasa kebanggaan dari para pemuda, yaitu bukan kepada gelar-gelar universiter, akan tetapi harusnya kebanggaan itu adalah kepada keprofesian. Dan mungkin keprofesian ini diberi sebutan atau gelar yang membanggakan. Memang sudah ada beberapa sebutan yang membanggakan saya kira, misalnya kalau dikatakan "Mualim" begitu. Itu kan sudah merupakan suatu kebanggaan. Ataupun "Pilot", ataupun "Kapten". Itu adalah suatu kebanggaan, daripada hanya sarjana umum saja. Ini akan kita kembangkan agar supaya para pemuda Indonesia itu akan lebih bangga akan suatu keahlian keprofesian

yang memang berbobot dan mempunyai arti yang sangat langsung dan nyata.

Di dalam menyusun program-program studi di dalam pendidikan yang multistrata ini harus juga ada hal-hal yang menarik dan menimbulkan kebanggaan. Salah satu adalah penghargaan tentunya. Penghargaan daripada diplomasnya ataupun keahliannya. Dan penghargaan dari keahlian ini bisa dalam dua aspek. Aspek pertama yang dinamakan sipil (civil) efek, adalah penghargaan kalau masuk menjadi pegawai negeri (civil servant) dan kedua adalah penghargaan dari masyarakat sendiri. Kadang-kadang kedua aspek penghargaan ini tidak selamanya paralel. Sebagai contoh misalnya lulusan politeknik, pendidikannya D_3 (3 tahun). Kalau menjadi pegawai negeri, lulusan politeknik itu II/b ditambah 3 tahun (ada bonusnya 3 tahun), kalau sarjana muda cuma II/b, dalam hal ini sarjana III/a. Jelas berbeda. Gajinya pun berbeda. Tetapi lulusan politeknik yang sekarang politeknik mekanik Swiss, bila masuk swasta (lulusan ini sekarang dicari betul) gajinya di swasta lebih besar daripada gaji seorang insinyur. Jadi penghargaan masyarakat atas kemampuan riil seringkali memang tidak sejajar. Tetapi aneh, bagi kita, anak-anak yang telah bekerja 2 - 3 tahun dengan gaji besar itu, masih saja tetap ingin masuk fakultas teknik. Mengapa? Gelar kesarjanaan itulah, insinyurnya itu rupanya merupakan suatu status simbol yang barangkali bila untuk melamar pekerjaan lebih jelas statusnya (dan tidak akan mengatakan "gaji saya 300 ribu). Tetapi bagaimanapun juga Saudara-saudara, yang kita ingin kembangkan adalah kebanggaan-kebanggaan yang nyata dan juga kebutuhan-kebutuhan yang nyata didalam ekonomi kita ataupun didalam pembangunan negara kita, dalam industri didalam berbagai aspek daripada ekonomi kita. Mudah-mudahan memang kepada lulusan SMA itu akan terdapat alternatif-alternatif yang lebih banyak. Dahulu alternatifnya hanya pendidikan sarjana saja. Apakah itu cocok atau tidak, harus masuk sini, dan bisa saja karena kurang cocok, maka lulusnya lama